

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemampuan mengelola diri (*self management*) merupakan hal yang harus dimiliki setiap individu, terutama peserta didik. Karena peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki kemampuan mengelola diri yang baik. Mengelola diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Mengelola diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” baik itu dari segi intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar apa yang kita inginkan dapat tercapai (Sutarto Wijono: 2010). Kemampuan mengelola diri seseorang sangat erat kaitannya dengan mengelola diri yang dimilikinya. Mengelola diri adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Anak adalah sebuah anugerah dan amanah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani yaitu mulai anak tersebut lahir hingga dewasa.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak ke masa dewasa di mana pada masa ini remaja membutuhkan peranan orang tua untuk dapat menjadi teladan, pembimbing, pendidik, dan pengarah. Dalam masa pertumbuhannya, remaja sangatlah membutuhkan bantuan orang tua untuk dapat berkembang secara optimal. Orang tua bertanggung jawab penuh dalam proses perkembangan remaja termasuk dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya agar remaja dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang.

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam perkembangan pribadi individu. Apabila terjadi suatu permasalahan dalam keluarga atau yang disebut juga dengan broken home maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. *Broken home* yang dimaksudkan pada penelitian menunjuk kepada kondisi keluarga yang tidak didukung oleh kenyamanan bagi para anggotanya yang dikarenakan faktor-faktor tertentu, misalnya faktor ekonomi, perceraian maupun perpisahan, perang dingin antar keluarga, serta ketiadaan dari salah seorang orang tua yang terlihat pada perubahan perilakunya. Individu yang dilatar belakangi broken home lebih dominan melakukan penyimpangan perilaku yang disebut juga dengan kenakalan remaja

Keharmonisan dalam keluarga berfungsi penting dalam perkembangan remaja. Remaja dengan keluarga yang broken home memiliki kemungkinan lebih tinggi terlibat kasus kenakalan remaja dibandingkan remaja dengan keluarga yang harmonis. Istilah broken home digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun akibat terjadi konflik. (Ida Ayu dan Yohanes Kartika: 2018) mengatakan bahwa keberfungsian keluarga yang rendah akan menimbulkan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja banyak terjadi karena tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak-anak mereka. Beberapa remaja yang tidak dapat memajemen dirinya dengan baik akan cenderung minder, pesimis terhadap dirinya dan hidupnya, melepas tanggung jawab, mengikuti gaya hidup orang lain, tidak bisa menerima kritik dan saran dari orang lain.

Menurut medan.tribunnews.com, di kota Medan terjadi 308 kasus perceraian hingga Februari 2019, dikarenakan keluarga yang tidak harmonis. Peningkatan jumlah perceraian tersebut secara otomatis semakin memperbanyak jumlah anak Indonesia yang menyangndang status anak broken home. Broken home digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak sesuai dengan keadaan keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera dikarenakan dalam keluarga sering terjadi pertengkaran dan perselisihan. Hal tersebut banyak remaja broken home yang merasakan berkurangnya keberfungsian keluarga akibat perceraian kedua orang tuanya. Rendahnya keberfungsian keluarga akan meningkatkan kenakalan remaja dan perilaku maladaptive. Remaja broken home yang lari kepada hal-hal negatif akibat dari kondisi dirinya, dapat dikatakan sebagai seseorang yang kurang dapat menerima dan mengatur dirinya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang di kemukan dalam jurnal “Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (*Self Management*) untuk Mengurangi Kenakalan Remaja Korban *Broken Home*” Dyah Ayu Retnowulan dan Drs. Hadi Warsito WS.,M.Si.,Kons. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan strategi pengelolaan diri (*self management*) dapat membantu siswa mengurangi kenakalan remaja korban *broken home* yang teridentifikasi dari beberapa siswa. Hal ini

terlihat dengan adanya penurunan skor kenakalan remaja korban *broken home* dibandingkan sebelum penerapan strategi pengelolaan diri (*self management*).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN, terdapat seorang anak yang merupakan korban *broken home*, sebut saja namanya Fajar (nama samaran). Ia merupakan siswa kelas XI IPS dan baru berusia 17 tahun, menurut Guru Bimbingan dan Konseling di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN Fajar merupakan siswa yang memiliki sosial yang tinggi, dia memiliki teman yang cukup banyak, tetapi prilakunya di sekolah tidak sejalan dengan sosialnya. Dia terkenal sebagai siswa yang malas sekolah, ia sering tidak hadir tanpa memberi keterangan kepada wali kelas ataupun guru Bimbingan dan Konseling, Fajar juga merupakan siswa paling sering datang terlambat ke sekolah, dan juga sering tidak mengerjakan tugas sekolahnya dengan tepat waktu. Fajar juga merupakan siswa yang sangat sulit menerima kritik dan saran dari guru-guru di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN. Menurut penuturan Guru Bimbingan dan Konselingsnya Fajar sudah mandatangani surat perjanjian bermatrai yang isinya apa bila Fajar melanggar atau melakukan kesalahan lagi Fajar akan di keluarkan dari sekolah. Dikalangan teman-temannya, Fajar terkenal sebagai anak hits masa kini, ia selalu mengikuti *trend* pergaulan masa kini seperti *trend* gaya berpakaian, berjudi, minum minuman keras, merokok, dan lain-lain.

Dari perilaku yang telah diobservasi dari anak *broken home* tersebut, peneliti akan memberikan sebuah treatment atau layanan untuk meningkatkan manajemen diri dengan menggunakan *Solution Focused Brief Counseling*. *Solution Focused Brief Counseling* adalah salah satu teknik konseling pendekatan postmodern yang

berorientasi pada penyelesaian masalah (solusi) bukan pada masalah apa yang terjadi. Konseling yang berfokus solusi pada prinsipnya memfokuskan pada masa depan dan mengarah pada tujuan.

Konseling berfokus pada solusi didasarkan kepada serangkaian strategi yang didesain untuk memungkinkan para konseli mengartikulasi dan bertindak berdasarkan cakupan solusi paling luas terhadap masalah mereka. Tujuan *Solution Focused Brief Counseling* (SFBC) adalah menghargai kemampuan klien dalam menghadapi masalah dengan menanyakan kepada mereka apakah mereka telah mendapatkan apa yang mereka inginkan, atau mengajak mereka untuk menyatakan apa yang harus terjadi pada diri mereka untuk mengetahui kesiapan mereka untuk mengakhiri terapi. Karena, SFBC dibangun atas dasar asumsi optimis bahwa setiap manusia adalah sehat dan kompeten serta memiliki kemampuan dalam membuat solusi yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya dengan optimal. walaupun terkadang kita kehilangan arah atau tidak sadar tentang kemampuan yang kita miliki. SFBC ini melihat pada kemampuan yang dimiliki konseli dan konselor yakin bahwa konseli akan bisa mengurus dirinya secara mandiri tanpa ketergantungan kepada orang lain, maka disini konselor tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat sebuah judul yaitu “*Solution Focus Brief Counseling Terhadap Manajemen Diri : Studi Kasus pada Siswa Broken Home di SMA Swasta Kartika I-2 Medan T.A 2019/2020*”

1.2. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, terkait dengan rendahnya manajemen diri siswa *broken home* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN adapun identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Adanya siswa *broken home* melepaskan tanggung jawab seperti membolos, terlambat masuk sekolah, dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik.
2. Adanya siswa *broken home* dengan mudah mengikuti gaya hidup yang tidak baik dari orang lain seperti berjudi, minum minuman keras, merokok, dan lain-lain.
3. Adanya siswa *broken home* tidak dapat mengontrol emosi dengan baik seperti tidak bisa menerima kritik dan saran dari orang lain dan cenderung mengabaikan nasihat orang lain.

1.3. Batasan Masalah

Melihat berbagai bentuk masalah yang muncul diatas, fokus kajian dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab bagaimana manajemen diri remaja *broken home* setelah mendapatkan layanan *Solution Focus Brief Counseling* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan *Solution Focus Brief Counseling* dalam meningkatkan manajemen diri anak *broken home* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN T.A 2019/2020?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan *Solution Focus Brief Counseling* dalam meningkatkan manajemen diri anak *broken home* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN T.A 2019/2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Solution Focus Brief Counseling* dalam meningkatkan manajemen diri siswa *broken home* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN T.A 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan hasil pelaksanaan *Solution Focus Brief Counseling* dalam meningkatkan manajemen diri siswa *broken home* di SMA SWASTA KARTIKA I-2 MEDAN T.A 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi para pembaca, khususnya para mahasiswa Bimbingan Konseling dalam mengembangkan keilmunnya, terutama pengkajian tentang penggunaan *Solution Focus Brief Counseling* terhadap manajemen diri siswa *broken home*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi:

- a. Orang tua yang sudah *broken home*, agar penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah wawasan setiap orang tua yang *broken home* tentang cara meningkatkan manajemen diri dalam segala aspek diri anak *broken home* dengan menggunakan *Solution Focus Brief Counseling*.
- b. Siswa korban *broken home*, agar penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tolak ukur siswa *broken home* sebagai pedoman dalam memajemen dirinya berdasarkan kemampuan yang mereka miliki.
- c. Guru BK, agar penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi masukan/refrensi Guru BK dalam memberikan layanan-layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- d. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang sama, agar penelitian ini dapat menjadi tambahan refrensi.